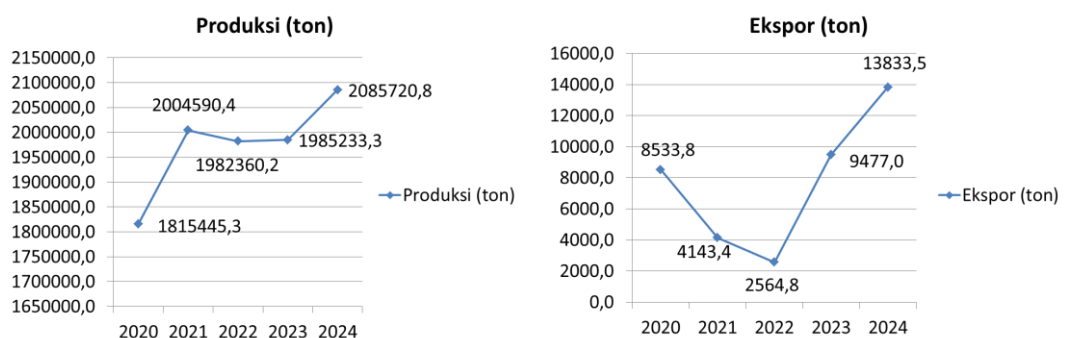


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang memiliki peran penting dalam mendukung sistem pertanian nasional, menjaga ketahanan pangan, serta meningkatkan pendapatan petani (Domingo, 2023). Bawang merah tidak hanya berkontribusi terhadap penyediaan bahan pangan di dalam negeri, tetapi juga memiliki potensi ekspor yang semakin berkembang. Peran strategis tersebut diindikasikan oleh peningkatan produksi dan ekspor bawang merah Indonesia.



Gambar 1. 1 Perkembangan Produksi dan Ekspor Bawang Merah di Indonesia

Sumber: Kementerian Pertanian, 2025

Grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi bawang merah selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan, didukung oleh ekspor bawang merah pada periode yang sama juga meningkat dengan signifikan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kapasitas produksi dan kinerja ekspor, serta mencerminkan peningkatan efisiensi produksi dan daya saing bawang merah Indonesia di pasar global. Namun, keberlanjutan tren tersebut akan sangat bergantung pada stabilitas produksi bawang merah.

Stabilitas produksi merujuk pada kemampuan sistem pertanian dalam mempertahankan hasil panen yang konsisten dari satu musim ke musim tanam berikutnya, meskipun menghadapi perubahan iklim, cuaca ekstrem, atau serangan hama (Reckling *et al.*, 2021). Ketidakstabilan produksi akan memberikan dampak buruk karena pasokan komoditas menjadi tidak pasti, harga di pasar naik-turun sehingga merugikan produsen dan konsumen, pendapatan petani juga menjadi sulit diprediksi, serta daya saing ekspor menjadi lemah akibat standar kualitas dan kontinuitas pasokan tidak terpenuhi (Manalu, 2024; Sinaga & Sinaga, 2025). Stabilitas produksi dapat dijaga melalui penerapan

beberapa strategi seperti pemilihan bibit unggul yang tahan hama dan adaptif terhadap perubahan iklim, penerapan pupuk tepat guna, pengelolaan irigasi, serta penggunaan teknologi budidaya modern.

Pertanian di Indonesia selama ini didominasi oleh petani skala kecil dengan kepemilikan lahan yang relatif sempit. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani tidak lebih dari 0,5 hektar (Wulandari & Kurniati, 2025). Petani skala kecil sering kali menghadapi kendala keterbatasan modal sehingga sulit untuk mencapai target produksi mereka. Penggunaan teknik lama dan struktur organisasi yang lemah juga menjadi alasan rendahnya produktivitas pada sektor ini. Modal pertanian sangat dibutuhkan petani untuk penyediaan sarana produksi dan mengadopsi teknologi budidaya modern. Tanpa dukungan permodalan yang memadai, petani sulit meningkatkan produksi sehingga pendapatan juga tidak optimal (Ali & Awade, 2019).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha, termasuk di sektor pertanian. Pembiayaan pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil produksi, memperbaiki taraf hidup petani, serta memastikan ketahanan pangan dengan mengadopsi teknologi canggih (Makate *et al.*, 2019). Kredit pertanian memberikan akses pembiayaan agar petani dapat memperoleh input produksi tepat waktu dengan jumlah sesuai kebutuhan. Pemanfaatan kredit diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usahatani, memperluas akses teknologi, dan dapat meningkatkan pendapat petani bawang merah.

Petani kecil menghadapi keterbatasan akses terhadap kredit formal yang menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi pada input dan teknologi pertanian. Selain itu, banyak petani tidak mau mengakses kredit formal karena takut akan risiko gagal bayar, tidak memiliki agunan, dan suku bunga yang tinggi. Sehingga mereka memilih untuk mengakses kredit informal dengan jumlah yang lebih sedikit seperti meminjam kepada saudara, sesama petani dan pemilik toko pertanian. Mayoritas petani lebih memilih kredit informal karena tidak harus membayar bunga dan tidak memerlukan agunan. Menurut Danso-Abbeam *et al.*, (2016), tantangan dalam kredit pertanian adalah ketersediaan sumber pembiayaan, kesenjangan antara ketersediaan dana dengan kebutuhan pertanian, serta pemanfaatan kredit yang sering tidak dialokasikan untuk kegiatan pertanian produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas kredit

pertanian tidak hanya ditentukan oleh aksesibilitas, tetapi juga kemampuan petani dalam mengelola dan menggunakan dana dengan tepat serta perspektif petani dalam pembiayaan pertanian.

Penelitian Lelisho & Lelisho, (2024), sebelumnya pernah dilakukan di Ethiopia mengenai dampak penggunaan kredit terhadap produktivitas dan pendapatan petani, hasilnya penggunaan kredit memiliki dampak besar dan positif terhadap pendapatan dan produktivitas petani. Amanullah *et al.*, (2020) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan dan akses kredit, faktor yang berpengaruh ialah usia, suku bunga, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan kredit sebagai determinan produktivitas dan pendapatan petani, tanpa mengkaji secara mendalam proses pengambilan keputusan petani dalam memanfaatkan kredit. Sedangkan, keputusan petani dalam mengakses kredit tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi karakter sosial, kondisi keuangan rumah tangga, serta modal sosial yang dimiliki petani (Ping *et al.*, 2022); Ullah *et al.*, 2020).

Penelitian yang sama banyak dilakukan dalam rumah tangga petani secara umum dan didominasi oleh komoditas tanaman pangan dengan ketersediaan air yang relatif memadai. Sementara, penelitian mengenai perilaku pembiayaan petani hortikultura yang memiliki karakteristik usaha padat modal, berisiko tinggi, serta sensitif terhadap fluktuasi harga dan kondisi iklim masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pembiayaan pertanian di wilayah lahan kering juga masih jarang dilakukan. Padahal, lahan kering memiliki tantangan spesifik dalam pengembangan usahatani seperti keterbatasan air, risiko gagal panen tinggi, serta biaya pengelolaan input yang relatif besar sehingga kebutuhan modal usahatani menjadi semakin krusial.

Penelitian ini berfokus pada petani bawang merah skala kecil sebagai pengambil keputusan dalam pemanfaatan kredit pertanian dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi, kondisi keuangan, dan modal sosial petani. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam memanfaatkan kredit serta hubungannya dengan hasil produksi di Pulau Madura masih sangat terbatas, khususnya menggunakan analisis Regresi Probit dan Korelasi Poin-Biserial, sehingga penelitian ini sangat relevan dan penting dilakukan pada petani bawang merah di Pulau Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam memanfaatkan kredit?
2. Bagaimana hubungan akses kredit dengan produktivitas dan penerimaan petani bawang merah di Pulau Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam pemanfaatan kredit
2. Menganalisis hubungan akses kredit dengan produktivitas dan penerimaan petani bawang merah di Pulau Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian memberikan pengalaman dalam penerapan metode ilmiah, melatih kemampuan analisis data serta menambah wawasan terkait peran penggunaan kredit terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah di Pulau Madura.
2. Bagi petani, Hasil penelitian menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan terkait pemanfaatan kredit dan akses kredit diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan penerimaan petani.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan atau program yang berkaitan dengan akses dan pemanfaatan kredit sehingga mampu mendukung kesejahteraan petani di Pulau Madura
4. Bagi pembaca, penelitian diharapkan mampu memperluas wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan kredit dan dampaknya terhadap kinerja usahatani khususnya produktivitas dan penerimaan komoditas hortikultura serta menjadi referensi akademik dan praktis bagi penelitian selanjutnya.